

EKSPLORASI SIMBOLIS DAN ESTETIKA AKSESORIS PAKAIAN ADAT SUKU BATULOLONG KECAMATAN ALOR SELATAN

Asriyanti Karim¹, Ayu Maubuthy², Asrina Takalapeta³, Asarina Alomalai⁴, Beldina Edelweis Atalo⁵, Beci Oko⁶, Halena Muna Bekata⁷, Petrus Mau Tellu Dony⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

ay8948999@gmail.com¹, asrymaubuthy@gmail.com², asrinatakalapeta0@gmail.com³,
asarinaalomalai743@gmail.com⁴, edelataloh@gmail.com⁵, becioko8@gmail.com⁶,
lenybekata@gmail.com⁷, petrusdony2@gmail.com⁸

ABSTRACT

This study aims to examine the symbolic meaning and aesthetics of accessories on traditional clothing of the Maleipea Village community, South Alor Sub-district, Alor Regency. Traditional clothing accessories in this village not only function as a fashion complement, but also contain cultural values that represent the identity, social status, and spirituality of the local community. This research uses a qualitative method. With an ethnographic approach, this research involved data collection techniques, namely participant observation and in-depth interviews to explore a deep understanding of the role of accessories in daily life and traditional ceremonies. The data analysis technique used, namely qualitative descriptive analysis. The results showed that each element of accessories, from materials to colours, has its own symbolism that reflects the community's harmonious relationship with nature as well as traditional values that have been passed down from generation to generation. In addition, the aesthetics of the accessories are reflected in the use of natural materials such as native rattan (tibu), wire, red cloth, chicken feathers, forest deli fruit, yarn, and fan rope (van belt) arranged with traditional craft techniques. This research makes an important contribution to the preservation of local culture as well as a reference in the development of Nusantara cultural studies.

Keywords: The Meaning of Maleipea Village's Traditional Clothing Accessories.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolis dan estetika aksesoris pada pakaian adat masyarakat Desa Maleipea, Kecamatan Alor Selatan Kabupaten Alor. Aksesoris pakaian adat di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga mengandung nilai-nilai kultural yang merepresentasikan identitas, status sosial, dan spiritualitas masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan etnografis, penelitian ini melibatkan teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang peran aksesoris dalam kehidupan sehari-hari maupun upacara adat. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen aksesoris, mulai dari bahan hingga warna memiliki simbolisme tersendiri yang merefleksikan hubungan harmonis masyarakat dengan alam serta nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, estetika aksesoris tercermin dalam penggunaan bahan-bahan alami seperti rotan asli (tibu), kawat, kain merah, bulu ayam, buah deli hutan, benang, dan tali kipas (van belt) yang disusun dengan teknik kerajinan tradisional. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal serta menjadi referensi dalam pengembangan kajian budaya Nusantara.

Kata Kunci: Makna Aksesoris Pakaian adat Desa Maleipea.

PENDAHULUAN

Desa Maleipea merupakan sebuah desa yang terletak di kawasan yang sangat strategis, dikelilingi oleh keindahan alam yang mempesona serta kekayaan alam yang melimpah. Keberagaman budaya yang dimiliki desa ini, mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, tarian, alat musik tradisional, rumah adat, pakaian adat, serta aksesoris yang digunakan sebagai pelengkap busana. Namun, dalam artikel ini, penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada salah satu budaya yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, yakni aksesoris pelengkap busana. Aksesoris ini bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Maleipea. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalahnya, sebagai berikut; apa makna dari aksesoris pakaian adat masyarakat Maleipea? Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna aksesoris dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maleipea dan bagaimana hal tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya mereka.

Pakaian adat merupakan busana tradisional yang khas dan menjadi identitas suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Pakaian adat dilengkapi dengan hiasan serta perlengkapan tradisional antara busana yang digunakan dan juga perhiasan serta kelengkapan pakaian adat tersebut (D. Lestari & K. Rahardi, 2023). Menurut Mustaina & Nurlela (2023), aksesoris bagi pakaian adat merupakan pelengkap yang digunakan untuk memperindah, melengkapi, dan mempertegas identitas budaya suatu daerah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 30), aksesoris merupakan barang tambahan atau barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Adapun aksesoris atau perhiasan yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat terbagi menjadi beberapa bagian. Semakin lengkap aksesoris yang digunakan, semakin indah dan makin dikagumi oleh masyarakat setempat. Di desa Maleipea, aksesoris pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Aksesoris seperti mahkota untuk laki-laki dan perempuan, serta ikat pinggang untuk keduanya, menjadi bagian penting dari pakaian adat yang dikenakan dalam berbagai upacara dan perayaan.

Menurut Hamdani (2024), mahkota merupakan salah satu hiasan kepala yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan dan adat yang sakral. Mahkota tidak hanya sekedar hiasan, tetapi juga mengandung makna filosofi yang mendalam serta mencerminkan identitas budaya yang kaya dan beragam. Hiasan atau ikat kepala adalah perhiasan yang dikenakan di bagian

kepala, dengan cara diikatkan, ditusukkan, digantungkan, dan disisipkan (Sri Soejatmi, 1994). Mahkota dalam konteks pakaian adat di desa Maleipea memiliki nilai simbolis yang sangat tinggi, mencerminkan kedudukan, kehormatan, serta peran seseorang dalam masyarakat. Selain itu, mahkota juga sering dikaitkan dengan simbol kekuatan dan perlindungan, mengingat posisinya yang terletak di kepala sebagai bagian terpenting dari tubuh. Bagi perempuan, mahkota dapat melambangkan kemuliaan dan kedudukan sosial, sedangkan bagi laki-laki, mahkota juga berfungsi untuk menunjukkan status serta kedewasaan.

Menurut Siti Nuraysha (2024), ikat pinggang merupakan aksesoris yang digunakan untuk mengikat pakaian agar tetap terpasang dengan baik. Selain sebagai aksesoris, ikat pinggang juga berfungsi sebagai elemen gaya, mempercantik penampilan dan menambah sentuhan fashion pada pakaian. Ikat pinggang dapat terbuat dari berbagai bahan termasuk kulit, kain dan plastik juga tersedia dalam berbagai desain, mulai dari yang sederhana hingga dihiasi dengan aksesoris. Kemudian, menurut Dr. George Quinn, ikat pinggang adat adalah salah satu unsur penting dalam busana adat yang memiliki fungsi sebagai pelengkap dan simbol status sosial atau identitas budaya. Ikat pinggang tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris fashion, tetapi juga sebagai simbol penghubung antara tubuh dan kekuatan, sering kali mencerminkan kedudukan atau peran individu dalam masyarakat. Di sisi lain, ikat pinggang dalam pandangan masyarakat Maleipea. Selain berfungsi sebagai alat untuk menjaga pakaian agar tetap rapi dan terpasang, juga memiliki makna simbolis yang tak kalah penting. Menurut Bapak Mikael Atalo, ikat pinggang pada pakaian adat laki-laki dan perempuan di desa Maleipea sering kali melambangkan kesatuan, kekuatan, dan keseriusan dalam menjalani peran sosial dan kultural. Selain itu, dari sisi estetika, ikat pinggang dan mahkota memiliki desain yang khas dan indah, yang mencerminkan kreativitas serta keterampilan masyarakat Maleipea dalam menghasilkan karya seni yang menggambarkan keindahan budaya lokal.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hamper semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Mau Tellu Dony (2023). Demikian juga dengan simbolis dan estetika aksesoris pakaian adat, suku batulolong kecamatan Alor Selatan. Aksesoris seperti mahkota dan ikat pinggang dalam pakaian adat desa Maleipea bukan hanya sekedar pelengkap penampilan, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang mendalam, mencerminkan kehormatan, status sosial, serta identitas budaya yang kuat.

Estetika yang terkandung dalam desain aksesoris ini juga menunjukkan keindahan dan keterampilan tangan masyarakat yang menghargai dan melestarikan tradisi mereka dengan cara yang penuh makna.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati aksesoris mahkota dan ikat pinggang. Sedangkan, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait makna simbolis dan estetika aksesoris pakaian adat. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa tokoh adat yaitu Bapak Mikael Atalo dan Bapak Lazarus Padafing. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di desa Maleipea, salah satu budaya yang menarik untuk diteliti yaitu aksesoris pelengkap Busana. Aksesoris pada bagian mahkota dan ikat pinggang dalam pakaian adat menunjukkan keunikan budaya daerah tersebut:

1) Aksesoris Pelengkap Busana Pakaian Adat



Gambar 1. Mahkota dan Ikat Pinggang

Sesuai penelitian yang ditemukan, budaya ini sudah berada sejak dahulu kala. Namun bahan yang digunakan masih sangat sederhana dan tidak tahan lama yaitu menggunakan upu pinang (*Fura Bau*) dengan cara dilipat kemudian dililit dengan kain merah dan disisipi bulu ayam untuk digunakan dan juga sebagai pelengkap diri untuk memasuki medan perang. Namun pada

tahun 1996, Bapak Mikael Atalo mulai mempunyai inisiatif sendiri untuk mulai menggunakan hasil tumbuhan yang berada di desa Maleipea yakni tumbuhan yang bernama rotan asli “*tibu*” untuk dimodifikasi menjadi sebuah anyaman ikat pinggang yang mempunyai kualitas lebih bagus dari sebelumnya dan tahan lama. Dari rotan tersebut kemudian dimodifikasi menjadi anyaman hiasan kepala dan ikat pinggang untuk dipergunakan oleh laki-laki dan perempuan.

2) Makna Simbolis dan Estetika Aksesoris Mahkota Pada Pakaian Adat



Gambar 2. Mahkota Laki-laki

Ruabiak merupakan mahkota kepala untuk laki-laki. *Rua* berarti ayam dan *biak* yang berarti bulu. Jadi, ruabiak artinya bulu ayam. Lalu kawat sebagai tiang untuk pengerat dan tiang kemegahan memperkokoh bulu ayam yang menunjukkan keperkasaan dan kain merah sebagai tanda sebuah keberanian yang digunakan untuk melilit kawat tersebut. Ruabiak digunakan oleh laki-laki untuk hiasan di bagian kepala dan memiliki makna sebagai tanda keperkasaan. Ruabiak juga mempunyai bentuk yang unik yang menunjukkan gunung dan pantai artinya tidak saja digunakan oleh masyarakat di pegunungan tetapi dapat juga digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pantai. Ruabiak tersebut terbuat dari rotan asli “*Tibu*” yang dianyam kemudian dihiasi dengan bulu ayam 3 tingkat susunan yakni pada tingkat pertama menunjukkan keperkasaan kepada raja, tingkat ke 2 bagian kanan menunjukkan pada keperkasaan kapitan dan tingkat ketiga bagian kiri menunjukkan pada keperkasaan masyarakat biasa:



Gambar 3. Mahkota Perempuan

Mahkota kepala untuk perempuan dinamakan *bikuising*. Pada awalnya terbuat dari muti, yang memiliki makna simbolis tinggi dalam masyarakat. Muti ini mencerminkan kemewahan, kecantikan, dan status sosial perempuan yang memakainya. Sebagai bagian dari tradisi budaya, mahkota ini sangat dihormati. Namun, ketika kampung lama terbakar, tidak hanya rumah-rumah yang musnah, tetapi juga mahkota yang terbuat dari muti tersebut ikut terbakar dan hilang. Setelah kejadian kebakaran tersebut, pada tahun 1996, terjadi perubahan signifikan dalam pembuatan mahkota kepala untuk perempuan di desa Maleipea yang di desain oleh bapak Mikael Atalo. Muti yang sebelumnya digunakan digantikan dengan rotan asli sebagai bahan dasar pembuatan mahkota. Rotan dipilih karena ketersediaannya yang melimpah di alam sekitar desa, serta sifatnya yang kuat dan fleksibel, cocok untuk membuat mahkota yang tahan lama. Selain itu, mahkota tersebut dihiasi dengan pernik-pernik dari deli hutan yang sudah tua. Deli hutan adalah tanaman khas yang ada di sekitar wilayah desa, dan pemanfaatannya menambah nilai estetika serta simbolik pada mahkota. Penggantian bahan utama ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi, namun tetap mempertahankan makna dan esensi budaya yang terkandung dalam mahkota tersebut. Meskipun bahan dasar dan hiasannya berubah, mahkota perempuan di desa Maleipea tetap menjadi simbol kehormatan, kekuatan, dan identitas budaya perempuan setempat.

3) Makna Simbolis dan Estetika Aksesoris Ikat Pinggang Pada Pakaian Adat



Gambar 4. Ikat Pinggang laki-laki

Ikat pinggang untuk laki-laki terbuat dari bahan dasar rotan asli (tibu) dan tali kipas yang telah diukir digunakan untuk mempererat ikat pinggang. Ikat pinggang yang dianyam menggunakan rotan tumbuhan asli dan diikatkan dengan pengerat memiliki makna simbolis yang mendalam dalam budaya setempat. Dalam konteks ini, penggunaan rotan sebagai bahan utama menggambarkan keterkaitan yang erat dengan alam dan sumber daya lokal, serta kekuatan dan ketahanan yang dimiliki oleh individu yang memakainya. Rotan, sebagai bahan alami, juga mencerminkan rasa hormat terhadap alam dan tradisi. Pengerat yang digunakan untuk mengikat ikat pinggang tersebut melambangkan kestabilan, ikatan sosial, dan solidaritas dalam masyarakat. Secara keseluruhan, ikat pinggang ini bisa dianggap sebagai simbol kekuatan, kehormatan, dan kedewasaan bagi pemakainya, serta sebagai identitas budaya yang menghubungkan individu dengan warisan leluhur dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Ikat pinggang mempunyai yaitu: digunakan oleh laki-laki sebagai pelengkap diri, ketika masuk dalam medan peperangan (memasukan kalewang dan menyisipkan anak panah serta sebagai hiasan untuk pajang di rumah. Adapun perbedaan antara ukuran orang dewasa dan juga anak kecil dari bentuk anyaman yaitu dari jumlah banyaknya tulang anyaman antara lain orang dewasa 8-9 tulang. Kemudian untuk anak SD, SMP dan SMA 6 tulang:



Gambar 5. Ikat Pinggang Perempuan

Ikat pinggang untuk perempuan terbuat dari bahan dasar rotan asli (tibu) dan dihiasi dengan pernak pernik alami yaitu buah deli hutan yang sudah tua. Buah deli tersebut di rangkaian menjadi satu menggunakan benang kasur warna putih dan dililit pada ukiran ikat pinggang yang telah di anyam. Ikat pinggang yang di anyam disesuaikan dengan bentuk tubuh sedangkan ukiran hiasan yang terdapat pada ikat pinggang tersebut menggambarkan letak strategis kampung yang terdapat dataran dan juga pegunungan sedangkan tali yang mempererat ikat pinggang menunjukkan bahwa dataran dan pegunungan di desa Maleipea tidak bisa dipisahkan melainkan satu. Sedangkan benang putih yang digunakan untuk mempererat buah deli tersebut melambangkan kesucian, kedamaian dan kesederhanaan untuk persatuan persaudaraan dalam kampung. Adapun fungsinya yaitu sebagai hiasan yang di pajang di dinding rumah dan untuk mempererat atau memperkuat busana yang digunakan.

KESIMPULAN

Aksesoris pakaian adat desa Maleipea memiliki makna simbolis dan estetika yang mendalam. Secara simbolis, aksesoris tersebut menggambarkan identitas budaya dan status sosial masyarakat Maleipea, serta melambangkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi, seperti kehormatan, kesatuan, dan hubungan dengan leluhur. Beberapa aksesoris mungkin memiliki makna spiritual atau dipakai untuk melambangkan kekuatan, perlindungan, atau keberuntungan.

Secara estetika, aksesoris pakaian adat desa Maleipea berfungsi untuk memperindah penampilan dan menambah keindahan pakaian adat. Penggunaan bahan alami, seperti rotan asli (tibu), kawat, kain merah, bulu ayam, benang, tali kipas, buah deli hutan, serta desain yang penuh detail, mencerminkan kreativitas dan keindahan budaya lokal. Oleh karena itu, aksesoris ini tidak hanya memiliki nilai fungsional dalam konteks pakaian adat, tetapi juga memperkaya warisan budaya desa Maleipea, menjadikannya sebagai simbol estetika dan keindahan tradisional yang unik.

SARAN

Saran untuk masyarakat Desa Malaiepa, kekayaan alam yang begitu melimpah dan bisa menghasilkan sesuatu yang menjadi identitas budaya itu sangat luar biasa. aksesoris untuk laki-laki dan perempuan yang terbuat dari rotan asli (tibu) dan buah deli hutan yang sudah dikeringkan adalah aksesoris yang sangat berkualitas dan memiliki simbol dan makna yang besar. Untuk itu, mari kita melestarikan aksesoris yang kita gunakan sebagai pelengkap pakaian adat ini dan kita tunjukkan ke semua orang bahwa di desa malaiepa ini memiliki ciri khas aksesoris yang sangat unik dan menarik ketika dikenakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ini Dengan terlaksananya penelitian ini kami mengucapkan terima kasi kepada Ibu Halena Muna Bekata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah Penelitian Kualitatif atas arahan dan bimbingan yang di berikan kepada kami para peneliti. Kami sangat mengucapkan terima kasi kepada bapak Mikael Atalo dan Bapak Lazarus Padafing selaku narasumber, yang di mana karna kesedian dari kedua narasumber inilah penelitian yang kami lakukan di desa malaiepa, kecamatan Alor Selatan, mengenai Aksesori yang di kenakan masyarakat desa setempat sebagai pelengkap pakian adat ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kami inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiwi, R. (2020). *Pakaian Adat dan Aksesori Tradisional Indonesia*. Jakarta: Penerbit Budaya.
- Dyah Puji Lestari & Kunjana Rahardi. (2023). Makna Simbolik Aksesoris Pakaian Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian Antropolinguistik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4 No. 2*
- Dewi, S. R. (2019). "Aksesori dalam Pakaian Adat Bali: Simbolisme dan Fungsi Sosial." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 10(2), 45-56.

- Dinda, L. O., Aman, A., & Setiawan, J. (2019). Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(3), 449. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.536>.
- Iskandar, F. (2023, Januari 15). "Ikat Pinggang dalam Pakaian Adat Alor: Simbol Kehormatan dan Kekuatan." www.budaya-alor.com. Diakses dari: <https://www.budaya-alor.com/ikat-pinggang>.
- Mustaina & Nurlela. (2023). Makna Simbolis dan Nilai Estetis Pakaian Adat Mamasa. *Pinsi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, Vol. 3 No. 5
- Maria Delia B. Tukan, Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digital Dengan Pelestarian Pakaian Adat Suku Kui Desa Morba Kecamatan Alor Barat Daya
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Shintami, dkk. (2024). Cara Membuat Mahkota Untuk Nari Bersama Anak-anak Desa Ulak Pandan Kec. Nasal Kab. KAUR. *Jurnal Setawar Abdimas*, Vol 2 No. 5
- Roveneldo, R. (2018). Kajian Makna pada Aksesori Pakaian Adat Lampung Pepadun (The Study of Semantics on Lampooong Pepadun Clothes Accessories). *Sirok Bastra*, 6(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>.
- Tende, M. (2022, Desember 1). "Mengenal Aksesori Pakaian Adat Alor: Ikat Pinggang dan Fungsinya." www.senibudaya.id. Diakses dari: <https://www.senibudaya.id/aksesori-pakaian-adat-alor>.
- Wahyudi, H. (2020). *Mahkota dan Perhiasan dalam Kebudayaan Alor: Sebuah Tinjauan Etnografis*. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 45-60.